

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan merupakan proses perubahan struktural yang berlangsung secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam pandangan Alexander Abe (1994), pembangunan mencerminkan transformasi mendasar dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, dan kelembagaan yang memungkinkan suatu negara mengakselerasi kesejahteraan warganya. Salah satu pilar penting dalam proses tersebut adalah pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas pendapatan nasional sebagai dasar peningkatan kesejahteraan. Perspektif ini diperkuat oleh Arthur Cecil Pigou melalui *The Economics of Welfare* (1932), yang menegaskan bahwa pendapatan nasional idealnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena mencakup seluruh aliran pendapatan yang diterima warga negara, termasuk pendapatan faktor dari luar negeri. Pemikiran Pigou tersebut menjadi landasan konseptual penting bagi pengukuran pendapatan nasional modern dan relevan dalam menganalisis kualitas pembangunan ekonomi saat ini.

Sejalan dengan perkembangan teori tersebut, *Gross National Income* (GNI) per kapita menjadi indikator utama dalam menilai kapasitas ekonomi suatu negara karena menggambarkan total pendapatan yang benar-benar diterima penduduk dari berbagai aktivitas ekonomi, baik domestik maupun internasional (World Bank, 2024). Berbeda dari *Gross Domestic Product* (GDP) yang hanya mencatat nilai tambah dalam wilayah teritorial, GNI memberikan gambaran yang lebih

representatif terhadap kesejahteraan ekonomi penduduk. Untuk memastikan perbandingan internasional yang konsisten dan tidak terdistorsi oleh volatilitas nilai tukar, Bank Dunia menggunakan *Atlas Method* dalam penghitungan GNI per kapita sehingga klasifikasi pendapatan dapat dilakukan secara lebih akurat.

Keterkaitan antara GNI per kapita dan kesejahteraan masyarakat juga diperkuat oleh temuan empiris. Penelitian Dagohoy et al. (2025) menunjukkan bahwa GNI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan yang direpresentasikan melalui *Human Development Index* (HDI) di negara-negara Asia. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan GNI per kapita tidak hanya mencerminkan ekspansi ekonomi, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk.

Berdasarkan klasifikasi Bank Dunia untuk tahun fiskal 2025, negara-negara dikelompokkan ke dalam empat kategori pendapatan. Klasifikasi ini memberikan kerangka penting dalam memahami posisi relatif suatu negara dalam peta pembangunan ekonomi global. Tabel 1.1 berikut menyajikan pembagian negara berdasarkan tingkat pendapatan tersebut sesuai standar World Bank tahun 2024.

**Tabel 1. 1 Klasifikasi Negara Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

<b>Klasifikasi Pendapatan</b>	<b><i>Gross National Income Per Kapita</i> (Dolar AS, Harga Berlaku)</b>
<i>Low Income</i>	≤ 1.145
<i>Lower-middle Income</i>	1.146 – 4.515
<i>Upper-middle Income</i>	4.516 – 14.005
<i>High Income</i>	> 14.005

Sumber: World Bank 2024

Klasifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu negara, tetapi juga merefleksikan kedalaman dan kualitas pembangunan struktural

yang berhasil dicapai. Negara dengan GNI per kapita yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang lebih baik, kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul, serta tata kelola kelembagaan yang lebih mapan. Dengan demikian, peningkatan GNI per kapita tidak sekadar menjadi indikator makroekonomi, tetapi juga menjadi gambaran nyata mengenai kesejahteraan masyarakat dan kematangan struktur ekonomi yang menandai keberhasilan pembangunan nasional.

Dalam konteks perencanaan pembangunan, berbagai negara berkembang kini menempatkan target GNI per kapita sebagai acuan dalam visi pembangunan jangka menengah dan panjang. Indonesia melalui RPJMN yang diterbitkan Bappenas pada 2024 dan 2025 menetapkan sasaran GNI per kapita sebesar 7.400-7.670 dolar AS pada 2029 dan sekitar 30.300 dolar AS pada 2045 sebagai bagian dari visi Indonesia Emas (Bappenas, 2024; Bappenas, 2025). Mongolia menargetkan GNI per kapita sebesar 17.500 dolar AS pada 2030 dalam dokumen pembangunan nasional yang dirilis Sekretariat Parlemen Mongolia (*State Great Hural Secretariat*, 2016). Malaysia melalui Rancangan Malaysia Ke-13 menetapkan target sekitar 18.600 dolar AS pada 2030 (*Ministry of Economy Malaysia*, 2024). Thailand melalui dokumen perencanaan NESDC pada 2023 menetapkan sasaran GNI per kapita 9.300 dolar AS pada 2027 (NESDC, 2023). Sementara itu, Kazakhstan diproyeksikan mencapai status negara berpendapatan tinggi pada 2028 hingga 2029 dengan estimasi GNI per kapita sekitar 16.000 dolar AS pada 2029 menurut laporan Orda berdasarkan pernyataan Ekonom Utama EDB, Evgeny Vinokurov (Orda, 2025).

Konsistensi target yang ditetapkan berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa GNI per kapita telah berfungsi sebagai instrumen normatif dalam pembangunan modern. Indikator ini tidak hanya menggambarkan pendapatan yang diterima masyarakat, tetapi sekaligus menandai arah pembangunan ideal yang berorientasi pada peningkatan kapasitas produktif, perluasan kesejahteraan ekonomi, dan pencapaian posisi yang lebih kompetitif dalam perekonomian global.

Namun demikian, kenaikan pendapatan nasional tidak selalu berlangsung secara linear. Banyak negara berpendapatan menengah mengalami perlambatan pertumbuhan yang dikenal sebagai *middle-income trap*, yaitu kondisi ketika negara gagal melakukan transformasi struktural untuk naik ke kategori pendapatan yang lebih tinggi. Secara global, fenomena ini cukup signifikan, sejak awal 1990-an hanya 34 negara yang berhasil naik menjadi *high-income*, sementara lebih dari 108 negara masih tertahan dalam kelompok pendapatan menengah hingga tahun 2023 (World Bank, 2024). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan nasional bukan semata persoalan ekspansi output, melainkan sangat bergantung pada peningkatan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan kapasitas institusional.

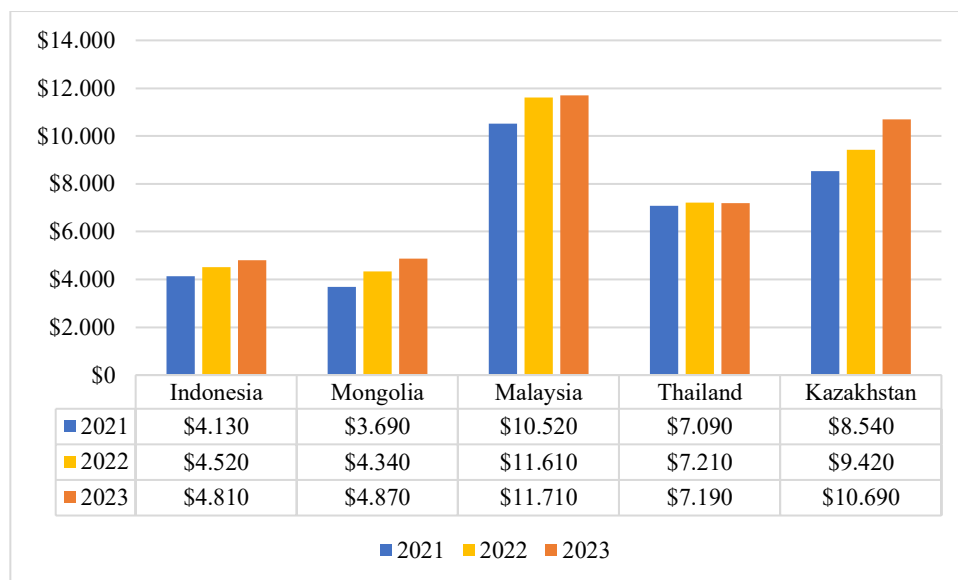
Fenomena yang telah dipaparkan di atas menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam pada lima negara di Asia yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kazakhstan, dan Mongolia. Kelima negara tersebut dipilih secara selektif dari total 14 negara berpendapatan menengah atas (*Upper-Middle Income Countries/UMICs*) di kawasan Asia melalui metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kriteria utama yang

mencakup negara dengan geopolitik murni Asia, kesetaraan skala ekonomi, stabilitas ekonomi dan keamanan, serta kelengkapan dan konsistensi data. Penjelasan lebih komprehensif mengenai pemilihan sampel tersebut dipaparkan pada Bab III dalam subbab Penentuan Sampel.

Secara teoretis, pendapatan nasional dalam ekonomi pembangunan dipandang sebagai refleksi kemampuan suatu negara dalam mengombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output dan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan neoklasik melalui fungsi produksi agregat menempatkan pendapatan nasional sebagai hasil interaksi antara akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja, dengan efisiensi produksi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta kualitas sumber daya manusia (Cobb & Douglas, 1928).

Selain ditentukan oleh sisi produksi, realisasi pendapatan nasional juga dipengaruhi oleh struktur permintaan agregat. Dalam perspektif Keynesian, ekspor berperan sebagai sumber permintaan eksternal yang mendorong ekspansi output dan pendapatan nasional (Keynes, 1936). Peran ini diperkuat oleh hipotesis *export-led growth* yang menekankan bahwa ekspor tidak hanya meningkatkan permintaan, tetapi juga mendorong efisiensi, skala ekonomi, dan transfer teknologi (Balassa, 1978). Berdasarkan kerangka tersebut, pendapatan nasional dipahami sebagai outcome dari interaksi antara pembentukan modal, penyerapan tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan kinerja ekspor. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika pendapatan nasional menjadi penting sebagai landasan awal sebelum analisis empiris dilakukan.

Untuk memberikan konteks empiris terhadap analisis pengaruh ekspor, pembentukan modal, indeks pembangunan manusia, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pendapatan nasional per kapita, diperlukan gambaran awal mengenai dinamika pendapatan nasional per kapita negara-negara yang diteliti. Oleh karena itu, penyajian tren pendapatan nasional per kapita digunakan sebagai dasar untuk memahami karakteristik perkembangan ekonomi kelima negara kelompok *UMICs* di Asia sebelum analisis empiris yang lebih mendalam dilakukan. Gambar dibawah ini menyajikan tren *Gross National Income* per kapita kelima negara tersebut pada periode 2021–2023.



**Gambar 1. 1 Grafik Pendapatan Nasional Per Kapita Berdasarkan GNI per Kapita, Metode Atlas (US\$ Harga Berlaku)**

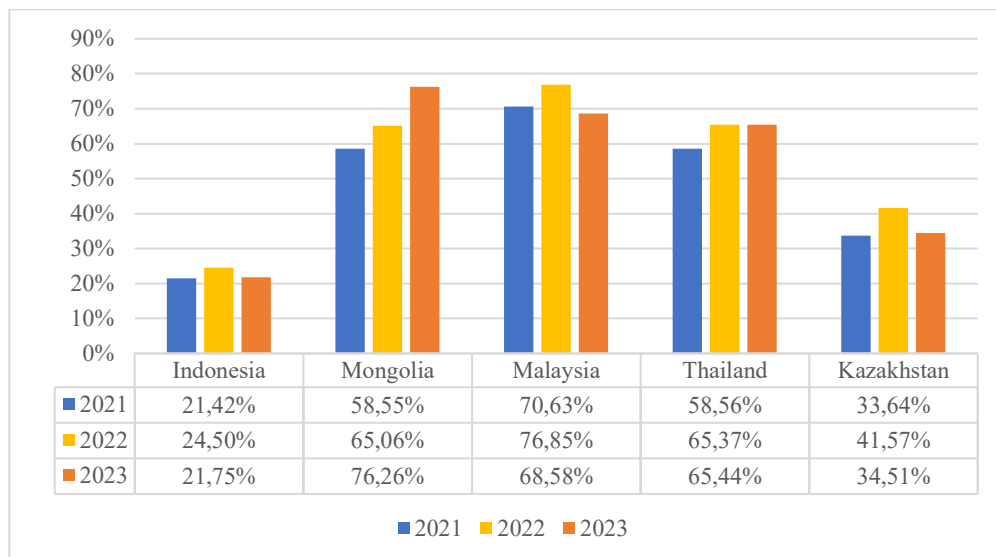
Sumber: World Bank 2025

Berdasarkan data GNI per Kapita pada Gambar 1.1, seluruh negara yang diteliti secara umum menunjukkan kecenderungan peningkatan pendapatan nasional per kapita, meskipun dengan pola dan intensitas yang berbeda. Indonesia memperlihatkan tren kenaikan yang konsisten, mencerminkan penguatan

fundamental ekonomi secara bertahap melalui perbaikan kapasitas produksi, penyesuaian struktur ekonomi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi formal. Mongolia menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang relatif lebih tajam, yang mengindikasikan dinamika ekonomi yang semakin intens dan keterhubungan yang lebih kuat dengan pasar global, seiring dengan penguatan kapasitas ekonomi domestik. Di sisi lain, Malaysia berada pada kelompok negara dengan tingkat pendapatan per kapita relatif tinggi, namun menghadapi perlambatan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan eksternal yang belum sepenuhnya diimbangi oleh dorongan dari sisi domestik, sehingga ruang akselerasi pertumbuhan menjadi lebih terbatas.

Pola serupa juga terlihat di Thailand, yang sedang menghadapi perlambatan bahkan sampai mengalami penurunan tipis, mengindikasikan terbatasnya dorongan pertumbuhan di tengah dinamika ekonomi yang relatif stagnan. Sebaliknya, Kazakhstan mencatat peningkatan yang paling signifikan, yang mencerminkan ekspansi ekonomi yang lebih agresif dan terarah, didukung oleh pemanfaatan sumber daya dan keterkaitan yang kuat dengan pasar global. Secara keseluruhan, perbedaan tren ini menunjukkan bahwa variasi pendapatan nasional per kapita di kawasan *UMICs* Asia terbentuk oleh kombinasi kapasitas produksi, kualitas sumber daya, dan keterhubungan dengan dinamika ekonomi global, serta menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam agar negara terhindar dari jebakan pendapatan menengah.

Dalam kerangka tersebut, ekspor menjadi salah satu variabel kunci karena merupakan pilar utama dalam teori *export-led growth* yang dikemukakan Balassa (1978), yang menegaskan bahwa peningkatan aktivitas ekspor akan memperluas kapasitas produksi, mendorong efisiensi, serta meningkatkan permintaan agregat. Ketiga mekanisme ini bekerja secara simultan untuk memperkuat kinerja ekonomi nasional, sehingga pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan nasional per kapita atau. Gambar berikut menggambarkan dinamika perkembangan ekspor dari kelima negara tersebut selama periode 2021-2023.



**Gambar 1. 2 Grafik Ekspor Berdasarkan *Exports of Goods and Services* (% of GDP)**

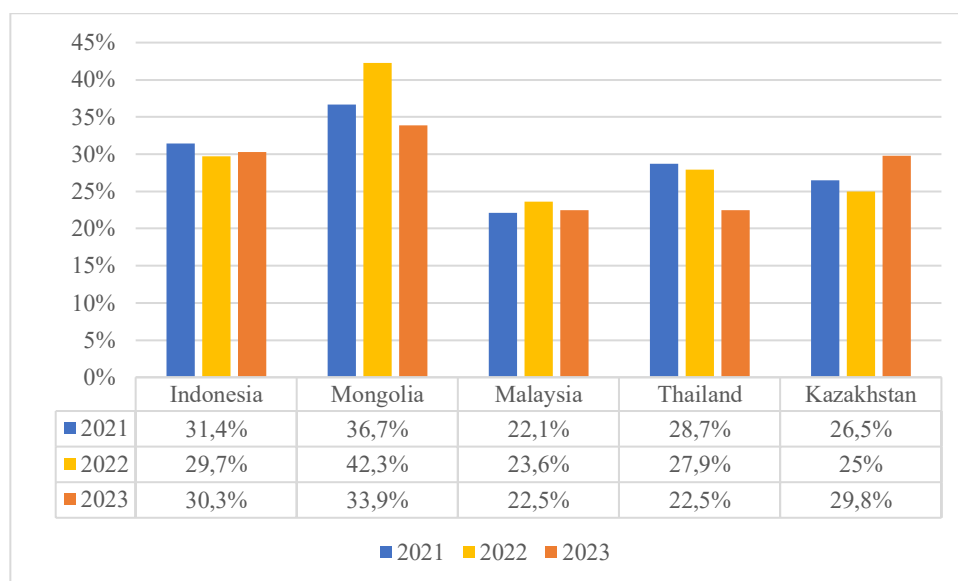
Sumber: World Bank 2025

Pola ekspor terhadap GDP pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kontribusi sektor eksternal dalam mendorong pendapatan nasional per kapita sangat ditentukan oleh struktur ekonomi masing-masing negara serta tingkat keterikatannya dengan pasar global. Mongolia menjadi contoh paling mencolok, dengan lonjakan ekspor yang cukup signifikan. Kondisi ini mencerminkan

penguatan aktivitas perdagangan luar negeri yang berpotensi memperbesar perolehan pendapatan nasional per kapita melalui peningkatan nilai tambah komoditas dan perluasan akses pasar internasional. Malaysia, meskipun menunjukkan kecenderungan penurunan kontribusi ekspor dalam beberapa tahun terakhir, tetap memiliki struktur ekspor yang relatif solid. Ketahanan sektor eksternal tersebut menunjukkan bahwa ekspor masih berfungsi sebagai penopang utama GNI. Thailand berada pada pola yang relatif stabil, mencerminkan tingkat diversifikasi ekonomi yang cukup baik sehingga mampu menjaga konsistensi kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional per kapita di tengah fluktuasi ekonomi global.

Sebaliknya, Indonesia memperlihatkan kecenderungan penurunan peran ekspor terhadap GDP, yang mengindikasikan melemahnya kontribusi sektor eksternal dalam mendorong peningkatan GNI. Hal ini menunjukkan keterbatasan daya saing ekspor, terutama akibat belum optimalnya pengembangan dan perluasan produk bernilai tambah tinggi. Kazakhstan juga menunjukkan tren penurunan, yang secara struktural berkaitan dengan tingginya ketergantungan pada komoditas energi, sehingga kinerja ekspornya rentan terhadap volatilitas harga global. Temuan empiris Goestjahjanti (2022) memperkuat pola umum ini dengan menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita Indonesia pada era *new normal*, sehingga menegaskan bahwa penguatan sektor ekspor merupakan salah satu motor utama dalam meningkatkan GNI dan memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, pembentukan modal atau *gross capital formation* merupakan fondasi penting dalam teori pertumbuhan klasik karena menentukan kemampuan perekonomian dalam memperluas kapasitas produksi. Domar (1946) menegaskan bahwa investasi tidak hanya menambah kapasitas output, tetapi juga mendorong permintaan agregat, sementara Solow (1956) menunjukkan bahwa akumulasi modal meningkatkan output per pekerja dalam jangka pendek, meskipun pertumbuhan jangka panjang tetap ditentukan oleh kemajuan teknologi. Secara teoritis, peningkatan pembentukan modal memperbesar peluang kenaikan GNI melalui peningkatan kapasitas produksi, produktivitas tenaga kerja, dan nilai tambah ekonomi. Gambar berikut menggambarkan perkembangan pembentukan modal pada lima negara selama periode 2021–2023.



**Gambar 1. 3 Grafik Pembentukan Modal Berdasarkan *Gross Capital Formation* (% of GDP)**

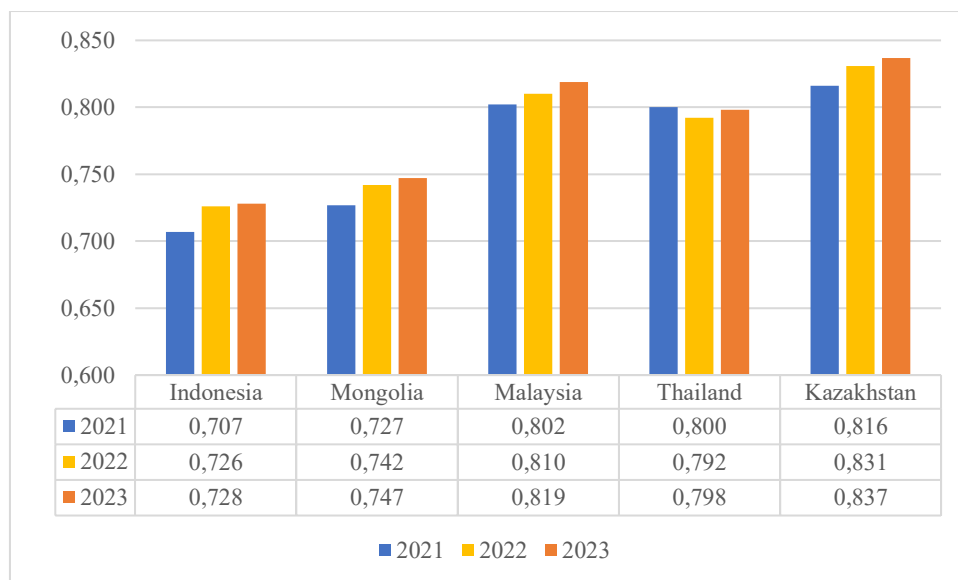
Sumber: World Bank 2025

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa dinamika pembentukan modal di lima negara *UMICs* Asia mencerminkan perbedaan strategi pembangunan dan kapasitas

investasi masing-masing negara. Indonesia memperlihatkan pola yang relatif stabil, menandakan konsistensi pembentukan modal sebagai penopang pertumbuhan ekonomi. Mongolia mencatat tingkat pembentukan modal tertinggi di antara negara yang dikaji, yang mengindikasikan tingginya dorongan investasi untuk memperluas kapasitas produksi. Sebaliknya, Malaysia dan Thailand menunjukkan kecenderungan yang lebih lemah, dengan stagnasi bahkan penurunan pembentukan modal, yang mencerminkan perlambatan aktivitas ekonomi atau meningkatnya tekanan eksternal yang membatasi ekspansi investasi. Di sisi lain, Kazakhstan memperlihatkan tren peningkatan pembentukan modal, menandakan upaya yang lebih agresif dalam memperkuat basis produksi dan mendorong pertumbuhan pendapatan nasional per kapita.

Secara keseluruhan, variasi ini menegaskan bahwa pembentukan modal memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan nasional per kapita, karena investasi yang lebih besar memperluas kapasitas produksi dan potensi output. Temuan Hasibuan dan Hasyim (2025) mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa pembentukan modal (*Gross Fixed Capital Formation*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional per kapita, sehingga mengonfirmasi bahwa pembentukan modal, merupakan salah satu kunci utama bagi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Indeks pembangunan manusia merupakan elemen krusial yang melengkapi faktor-faktor ekonomi makro dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang. *Human Development Index* (HDI), yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai penentu kapasitas produktif suatu negara. UNDP (2022) menegaskan bahwa peningkatan kualitas manusia akan memperkuat produktivitas tenaga kerja dan, pada akhirnya, menopang kinerja ekonomi secara keseluruhan. Gambar berikut menggambarkan perkembangan indeks pembangunan manusia pada lima negara selama periode 2021–2023.



**Gambar 1. 4 Grafik Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan *Human Development Index***

Sumber: World Bank 2025

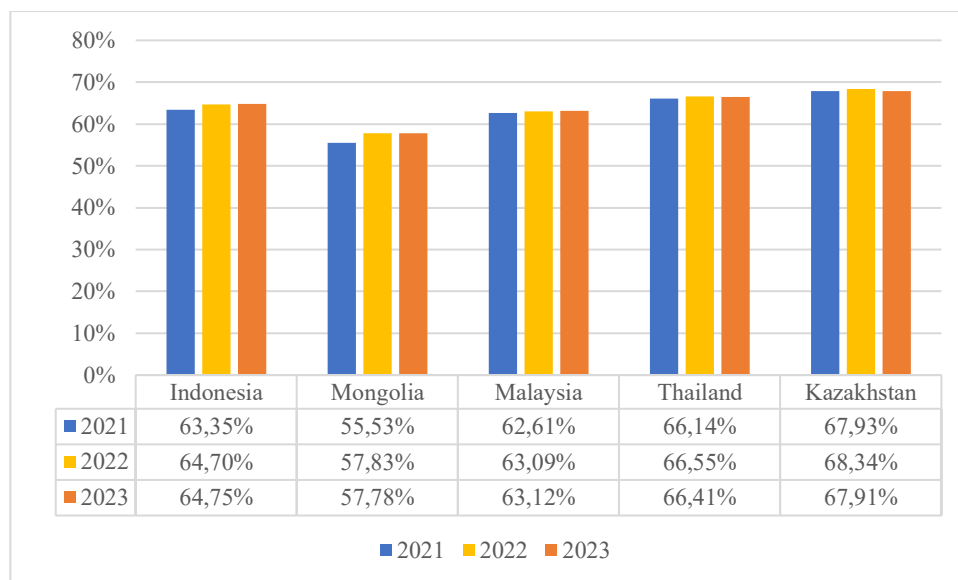
Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.4, seluruh negara yang diamati secara umum memperlihatkan kecenderungan peningkatan indeks pembangunan manusia, meskipun dengan tingkat capaian dan dinamika yang berbeda. Malaysia dan Kazakhstan berada pada kelompok dengan kualitas pembangunan manusia

relatif tinggi, yang mencerminkan kematangan infrastruktur pendidikan dan kesehatan serta kapasitas institusional yang lebih mapan. Indonesia dan Mongolia berada pada tingkat yang lebih rendah, namun menunjukkan perbaikan yang konsisten, mengindikasikan penguatan bertahap pada sektor-sektor fundamental pembangunan manusia.

Thailand menunjukkan pola yang sedikit berbeda, dengan dinamika HDI yang relatif turun. Setelah mengalami penurunan pada 2022, capaian HDI Thailand kembali menunjukkan pemulihan pada periode berikutnya, meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat awal. Pola ini mencerminkan adanya tekanan struktural dan siklus ekonomi, termasuk perlambatan aktivitas ekonomi dan gangguan eksternal, yang berdampak pada kualitas pembangunan manusia, khususnya pada aspek standar hidup dan keberlanjutan layanan sosial. Namun demikian, kecenderungan pemulihan tersebut menunjukkan adanya kapasitas adaptif dalam sistem pembangunan manusia Thailand.

Secara konseptual, peningkatan HDI tidak hanya merefleksikan kemajuan sosial, tetapi juga membangun fondasi struktural bagi peningkatan kapasitas ekonomi nasional melalui produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Bloom et al. (2020) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan dan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi tenaga kerja serta mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pembangunan manusia bukan sekadar pelengkap pertumbuhan pendapatan, melainkan faktor strategis yang menentukan kemampuan negara untuk mencapai peningkatan pendapatan per kapita yang berkelanjutan.

Faktor tenaga kerja juga memainkan peran penting dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan pendapatan nasional per kapita. *Employment to Population Ratio* (EPR) menjadi indikator kunci karena menunjukkan sejauh mana penduduk usia kerja terserap dalam aktivitas ekonomi yang produktif. OECD (2025) menegaskan bahwa penurunan EPR berpotensi menekan pertumbuhan PDB per kapita hingga 40 persen ketika produktivitas tidak berubah, sehingga menunjukkan peran strategis penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi proporsi penduduk yang bekerja, semakin besar kapasitas ekonomi suatu negara dalam menghasilkan output, memperluas basis pendapatan, dan meningkatkan GNI per kapita.



**Gambar 1. 5 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan *Employment to Population Ratio*, 15+, Total (%) (Modeled ILO Estimate)**

Sumber: World Bank 2025

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa tren penyerapan tenaga kerja di negara-negara *UMICs* Asia relatif stabil, meskipun dengan tingkat dan pola yang berbeda antarnegara. Indonesia mempertahankan perbaikan tingkat penyerapan tenaga kerja yang konsisten, mencerminkan stabilitas kapasitas pasar kerja dalam menyerap

angkatan kerja. Mongolia memperlihatkan penurunan tipis, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam penciptaan lapangan kerja baru di tengah dinamika ekonomi yang berlangsung.

Thailand dan Kazakhstan berada pada tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi, merefleksikan struktur ekonomi yang lebih matang serta pasar kerja yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih optimal. Malaysia juga menunjukkan pola yang stabil, menandakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam perekonomiannya. Stabilitas relatif indikator ini mengindikasikan tidak adanya guncangan besar pada pasar tenaga kerja, namun perbedaan tingkat penyerapan mencerminkan variasi mendasar dalam struktur ekonomi, kualitas pekerjaan, dan kapasitas penciptaan lapangan kerja di masing-masing negara.

Secara empiris, temuan Amilia et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja berkontribusi positif terhadap pendapatan nasional, sementara pengangguran berdampak sebaliknya. Dengan demikian, penguatan pasar tenaga kerja melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak hanya mencerminkan pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih optimal, tetapi juga berperan strategis sebagai pendorong peningkatan GNI dan pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan.

Berbagai studi empiris mengenai determinan pendapatan nasional per kapita di negara berkembang masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Kesenjangan ini muncul karena sebagian besar temuan sebelumnya bersifat parsial, menggunakan indikator pendapatan nasional per kapita yang berbeda seperti PDB alih-alih GNI, tidak mengintegrasikan dimensi kualitas sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja secara simultan dengan variabel eksternal seperti ekspor dan pembentukan modal. Kondisi tersebut diperburuk oleh minimnya kajian lintas-negara yang mempertimbangkan variasi struktural ekonomi di kawasan Asia.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui integrasi empat variabel utama yaitu ekspor, pembentukan modal, indeks pembangunan manusia, dan penyerapan tenaga kerja ke dalam satu model regresi data panel periode 2004 hingga 2023 yang diterapkan pada lima negara berpendapatan menengah ke atas di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kazakhstan, dan Mongolia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap interaksi antara faktor eksternal dan internal terhadap GNI secara lebih komprehensif, sekaligus memberikan pemahaman lintas-negara yang lebih representatif dan landasan empiris yang kuat bagi perumusan kebijakan ekonomi yang menyeimbangkan ekspor, investasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan optimalisasi pasar tenaga kerja.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Determinan Pendapatan Nasional Per Kapita pada Lima Negara Kelompok *Upper Middle Income Countries* di Asia Periode 2004–2023**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja secara parsial terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023?
2. Bagaimana pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja secara simultan terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja secara parsial terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023.

2. Mengetahui pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja secara simultan terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Untuk menghasilkan kontribusi ilmiah yang lebih substantif sekaligus menyediakan landasan empiris bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana ekspor, pembentukan modal, indeks pembangunan manusia, dan penyerapan tenaga kerja memengaruhi pendapatan nasional per kapita, baik secara parsial maupun simultan, pada lima negara yang tergolong dalam kelompok *Upper Middle Income Countries* di Asia selama periode 2004–2023.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Untuk menyediakan dasar pertimbangan yang kuat dan berbasis data bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini bertujuan mendukung perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan nasional per kapita. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat kualitas pengambilan kebijakan melalui pemahaman empiris yang lebih tajam mengenai dinamika ekonomi yang relevan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini mencakup lima negara di kawasan Asia yang tergolong dalam kelompok *Upper-Middle Income Countries*, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Kazakhstan, dan Mongolia. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi, yakni situs World Bank dan *United Nations Development Programme* (UNDP).

### 1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2025 diawali dengan pengajuan judul kepada jurusan Ekonomi Pembangunan. Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian**

Keterangan	2025												2026							
	Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan Administrasi	■	■	■	■																
Pengajuan Judul					■															
Pengesahan Judul						■	■													
Pengumpulan Data							■	■												
Penyusunan UP dan Bimbingan Penelitian								■	■											
Sidang Usulan Proposal									■	■										
Revisi Usulan Proposal										■	■	■								
Pengolahan Data dan Penyusunan Skripsi										■	■	■	■	■	■	■				
Seminar Hasil Skripsi																■				
Revisi Seminar Hasil dan Penyusunan Akhir Skripsi																	■	■		
Sidang Skripsi																			■	■
Revisi Skripsi																			■	■